

**PENGURANGAN KETIDAKPASTIAN DALAM PENYAMPAIAN
MATERI PELAJARAN DI SD NEGERI 11 PONTIANAK KOTA
SELAMA PANDEMI COVID-19**

Oleh :
BUNGA AVISA AZARIA^{1*}
NIM : E1101171041
Netty Herawati.², Dewi Utami²
Email: bungaaavisa.untan.ac.id@student.untan.ac.id

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Kajian Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak
2. Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak

ABSTRAK

Proses penyampaian materi pembelajaran yang beralih dari sistem pembelajaran tatap muka menjadi *online* atau daring akibat kondisi pandemi Covid-19 saat ini, menimbulkan berbagai permasalahan yang menjadi penghambat proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis cara guru di SD Negeri 11 Pontianak Kota mengatasi hambatan komunikasi dengan mengurangi ketidakpastian dalam penyampaian materi pembelajaran secara daring pada siswa kelas V dan VI tahun ajaran 2020/2021 di era pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara berstruktur terhadap tujuh informan yang merupakan guru kelas V dan VI di SD Negeri 11 Pontianak Kota. Penelitian ini menggunakan teori pengurangan ketidakpastian oleh Charles Berger dan Richard Calabrese tahun 1975 untuk menganalisis strategi yang digunakan guru dalam mengurangi hambatan komunikasi pada proses pembelajaran daring yang terbagi menjadi strategi pasif, strategi aktif dan strategi interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pasif yang dilakukan guru dalam mengurangi hambatan komunikasi pada pembelajaran daring siswa kelas V dan VI tahun ajaran 2020/2021 adalah memperhatikan reaktivitas siswa dan memberikan tugas tertulis sebelum diadakannya pembelajaran daring. Strategi aktif yang diterapkan berupa pendataan alat dan koneksi penunjang pembelajaran daring (*smartphone*, laptop, kuota internet dan jaringan WiFi), pendataan nomor ponsel atau WhatsApp yang dapat dihubungi dan pemetaan jam luang orangtua. Sementara strategi interaktif yang dilakukan guru yaitu memberi salam saat memulai pembelajaran, memberi motivasi dan pujian terhadap hasil kerja siswa. Rekomendasi penelitian antara lain, diharapkan tenaga pendidik untuk memperhatikan pemanfaatan strategi pengurangan ketidakpastian yang dapat dilakukan secara pasif, aktif, dan interaktif dalam proses pembelajaran daring sehingga memperkecil kemungkinan terjadinya hambatan komunikasi dan memaksimalkan proses belajar mengajar.

Kata Kunci: Pengurangan Ketidakpastian, Pembelajaran Daring, Hambatan Komunikasi

REDUCTION OF UNCERTAINTY IN THE DELIVERY OF SUBJECT MATTER IN SD NEGERI 11 PONTIANAK KOTA DURING THE COVID-19 PANDEMIC

By :
BUNGA AVISA AZARIA^{1*}
NIM : E1101171041
Netty Herawati.², Dewi Utami.²
Email: bungaaavisa.untan.ac.id@student.untan.ac.id

1. Students of Communication Studies Program public relations studies Faculty of Social and Political Sciences, University of Tanjungpura Pontianak
2. Lecturer of Communication Science Study Program Faculty of Social and Political Sciences, University of Tanjungpura Pontianak

ABSTRACT

The process of delivering learning materials that have switched from a face-to-face learning system to online due to the current Covid-19 pandemic conditions creates various problems that hinder the teaching and learning process. This study aimed to discover and analyze how teachers at SD Negeri 11 Pontianak Kota overcame communication barriers by reducing uncertainty in the online learning materials delivery to class V and VI students in the 2020/2021 academic year in the Covid-19 pandemic era. This study used the descriptive qualitative research method by conducting structured interviews with seven informants who are teachers of grades V and VI at SD Negeri 11 Pontianak Kota. This study used Charles Berger and Richard Calabrese's uncertainty reduction theory to analyze the strategies used by teachers in reducing communication barriers in the online learning process which were divided into passive strategies, active strategies, and interactive strategies. The results showed that the passive strategy used by the teacher in reducing communication barriers in online learning for students in grades V and VI for the 2020/2021 academic year was to pay attention to student reactivity and provide written assignments before online learning was held. The implemented active strategies were in collecting data of online learning support tools and connections (smartphones, laptops, internet data, and WiFi networks), collecting data of the cellphone or WhatsApp numbers that could be contacted, and mapping the parents' free time. Meanwhile, the interactive strategy used by the teacher was greeting when starting learning, motivating, and praising students' work. The researcher suggests that the educators pay attention to the use of uncertainty reduction strategies that can be done passively, actively, and interactively in the online learning process to minimize the possibility of communication barriers and maximize the teaching and learning process.

Keywords: Uncertainty Reduction, Online Learning, Communication Barriers



A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis corona virus yang baru ini ditemukan. Walaupun lebih banyak menyerang lansia, virus ini sebenarnya bisa menyerang siapa saja, mulai dari bayi, anak-anak, hingga orang dewasa. Virus corona ini bisa menyebabkan gangguan jaringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. Covid-19 pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, China pada Desember 2019. Covid-19 dapat menular sangat cepat dan telah menyebar hampir ke semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan saja. Sehingga WHO menetapkan wabah ini sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020. Semenjak peristiwa tersebut, beberapa negara menetapkan kebijakan seperti lockdown dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran secara cepat ke masyarakat.

Dampak dari Covid-19 membuat semua sektor berdampak di Indonesia, salah satunya di dunia pendidikan. Bunga Avisia Azaria, NIM : E1101171041
Ilmu Komunikasi Universitas Tanjungpura

Beberapa pemerintah daerah memutuskan menerapkan kebijakan untuk meliburkan siswa dan mulai menerapkan metode belajar dengan sistem daring. Kebijakan pemerintah ini mulai efektif diberlakukan di beberapa wilayah di Indonesia pada hari Senin, 16 Maret 2020 termasuk di Pontianak. Hal ini sesuai peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Terkait diberlakukannya sistem pembelajaran daring yang dilakukan tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan meskipun siswa berada di rumah. Solusinya, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring. Dilihat dari kejadian sekitar yang sering terjadi, pada saat peneliti menjalankan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT)

Covid-19 di SD Negeri 11 Pontianak Kota. Program KKNT Covid-19 yang merupakan upaya gotong-royong membantu pemerintah dan masyarakat menangani wabah Covid-19 di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) telah berkomitmen untuk berpartisipasi dalam melakukan upaya mitigasi Pandemi Covid-19 dalam program Relawan Covid-19 Nasional (RECON). Pada saat kelompok KKNT peneliti menjelaskan cara penggunaan aplikasi yang dapat mempermudah pembuatan materi belajar bagi siswa sehingga menjadi lebih menarik. Namun ada beberapa guru yang kurang mengerti dan lebih nyaman menggunakan aplikasi seperti Power Point dan mengambil materi lewat Youtube kemudian dikirim pada siswa lewat grup Whatsaap disebabkan tingkat keingintahuan guru yang rendah dan beberapa diantaranya susah mengerti karena usia yang sudah lanjut yaitu kisaran umur 23 –

58 tahun. Peneliti juga mendengar keluhan guru-guru tentang pembelajaran daring di SD Negeri 11 Pontianak Kota saat pandemi Covid-19, yaitu terdapat 86 siswa yang tidak mempunyai *hanphone* sendiri melainkan orangtua dan saudara yang lebih tua menggunakannya juga untuk pekerjaan dan tugas masing-masing sehingga sulit menyesuaikan waktu untuk menunjang kegiatan pembelajaran daring dari siswa. Adapun 31 siswa yang memiliki *hanphone* sendiri, tetapi tidak dipercayai orangtua untuk memegang *hanphone* sendiri saat belajar daring karena siswa tersebut menggunakan *hanphone* untuk bermain yang diperoleh jumlah datanya dari wali kelas guru kelas V dan VI. Guru mengakui sempat ingin menggunakan aplikasi Zoom dan Google Form tetapi tidak dapat berjalan dengan baik lantaran sulit menyesuaikan waktu belajarnya sehingga pihak sekolah ikut serta mencari solusi untuk mengantisipasi hal tersebut.

Tabel 1.1
Data Kepemilikan *Hanphone*
di SD Negeri 11 Pontianak Kota

No.	Kelas	Handphone milik orangtua	Handphone milik siswa	Jumlah Siswa
1.	V A	26	4	30
2.	V B	17	10	27
3.	VI A	22	8	30
4.	VI B	21	9	30
Total		86	31	117

Keluhan lain yang dirasakan yaitu kuota yang dibeli untuk kebutuhan internet menjadi melonjak dan banyak diantara orangtua siswa yang tidak siap untuk menambah anggaran dalam menyediakan jaringan internet, sedangkan orangtua mereka berpenghasilan rendah. Hingga akhirnya hal seperti ini dibebankan kepada orangtua siswa yang ingin anaknya tetap mengikuti pembelajaran daring menjadi permasalahan yang sangat penting bagi siswa sehingga pelaksanaannya kurang optimal. Mereka harus mempersiapkan kuota yang membutuhkan biaya cukup tinggi dikarenakan guru banyak memberikan materi berupa video. Mereka juga mengakui kuota yang diberikan oleh Kemendikbud tidak begitu mencukupi kebutuhan belajar daring. Hal ini sesuai dengan pernyataan wali kelas dan guru Bunga Avisia Azaria, NIM : E1101171041 IlmuKomunikasiUniversitasTanjungpura

mata pelajaran umum lainnya pada kelas V dan VI saat peneliti menanyakan hambatan pembelajaran daring, sehingga beberapa orangtua meminta untuk dikirimkan saja tugasnya langsung tanpa menonton video bahan pembelajaran bagi siswa. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pengurangan Ketidakpastian Dalam Penyampaian Materi Pelajaran Di SD NEGERI 11 Pontianak Kota Selama Pandemi Covid-19” yang dimana kejadian ini memberikan kesadaran peneliti tentang bagaimana cara guru dan orangtua dapat membimbing anak-anak untuk belajar di masa pandemi ini. Meskipun adanya hambatan-hambatan komunikasi karena perpindahan sistem belajar konvensional ke sistem daring yang amat mendadak. Tetapi semua ini harus tetap dilaksanakan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

2. Identifikasi Masalah

Masalah yang diangkat peneliti di dalam penelitian mengenai hambatan-hambatan komunikasi yang dihadapi pelajar

di SD Negeri 11 Pontianak Kota tahun ajaran 2020/2021 sehingga dapat mempengaruhi penyampaian materi pelajaran melalui daring selama pandemi Covid-19 adalah :

1. Sulit menyesuaikan waktu belajar secara daring karena menggunakan *hanphone* milik orangtua.

2. Beberapa tenaga pendidik kesulitan menggunakan aplikasi belajar dan aplikasi untuk membuat materi pelajaran yang disebabkan umur yang sudah lanjut yaitu kisaran umur 23 - 58 tahun dan rasa keingintahuan teknologi baru yang rendah.

3. Pemilihan metod penyampaian materi yang kurang variatif dan memberatkan bagi siswa seperti menonton video yang memakan banyak kuota.

3. Fokus Penelitian

Fokus pada subjek dan objek yang diteliti serta jangkauannya tidak terlalu luas agar lebih terarah, maka diperlukannya pembatasan masalah yaitu berupa pengurangan ketidakpastian dalam penyampaian materi pelajaran secara daring yang dilakukan oleh guru kepada siswa kelas V dan VI di SD Negeri 11 Pontianak Kota tahun ajaran

2020/2021 selama pandemi Covid-19.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yaitu, bagaimana guru di SD Negeri 11 Pontianak Kota mengatasi hambatan komunikasi dalam mengurangi ketidakpastiannya menyampaikan materi pada siswa kelas V dan VI di tahun ajaran 2020/2021 selama pandemi Covid-19 secara daring ?

5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam mengurangi ketidakpastiannya menyampaikan materi pelajaran siswa kelas V dan VI di SD Negeri 11 Pontianak Kota tahun ajaran 2020/2021 selama pandemi Covid-19.

6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat merealisasikan teori pengurangan ketidakpastian untuk mengidentifikasi masalah dan dapat menambah wawasan peneliti terkait masalah yang terjadi.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini:

a. Bagi peserta didik, dapat memberikan motivasi untuk belajar dengan media baru dan bisa menyesuaikan teknologi sekarang.

b. Bagi orangtua, dapat berperan dalam mendampingi dan memberikan motivasi bagi peserta didik dalam menjalani pembelajaran daring.

c. Bagi pendidik, dapat menjadikan tolak ukur dalam pembelajaran kepada siswa dan agar bisa beradaptasi dengan teknologi sekarang.

d. Bagi sekolah, dapat menjadikan permasalahan ini sebagai bahan masukan untuk dapat menyesuaikan keperluan siswa dalam kebijakan pembelajaran daring.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Komunikasi

Komunikasi sebagai sesuatu yang tidak berwujud, setiap orang dapat mendefinisikan komunikasi menurut sudut pandang masing-masing, sebagaimana yang terkutip Berelson & Steiner (dalam Dani & Erna 2018, 35) bahwa “Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain, melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka dan lain-lain.”

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menurut Richard L. (dalam Suciati, 2015, 1) ada 8 karakteristik yang menghendaki efektivitas dalam proses komunikasi interpersonal yaitu, melibatkan paling sedikit dua orang, adanya umpan balik, tidak harus dilakukan dengan tatap muka, tidak harus memiliki tujuan, menghasilkan beberapa efek, tidak harus menggunakan verbal, dipengaruhi oleh konteks, dan dipengaruhi oleh kegaduhan. Konteks yang meliputi dalam komunikasi interpersonal yaitu jasmaniah, sosial historis, dan kultural.

3. Proses Komunikasi

Proses Komunikasi adalah “proses penyampaian pesan oleh seseorang ke orang lain dengan menggunakan alat sebagai media kedua setelah memakai lambang yang menjadi media pertamanya” (Effendy 1997, 16). Berikut adalah tinjauan dari komponen-komponen yang terdapat dalam proses komunikasi tersebut:

- a. *Sender*, merupakan komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- b. *Encoding*, merupakan proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
- c. *Message*, merupakan pesan yang merupakan seperangkat lambing bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- d. *Media*, merupakan saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- e. *Decoding*, merupakan proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- f. *Receiver*, merupakan komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- g. *Response*, merupakan seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterima pesan.
- h. *Feedback*, merupakan tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.

i. *Noise*, merupakan gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya (Effendy 1997, 18-19). Gangguan tersebut berupa mekanis, semantik, psikologis yang dapat menentukan penerimaan sebuah pesan.

4. Hambatan Komunikasi

Dalam komunikasi bisa saja terjadi miskomunikasi antara komunikator dan komunikannya dikarenakan adanya hambatan atau gangguan pada saat proses penyampaian pesan. Berikut ini jenis-jenis hambatan menurut Dimbebley dan Burton (1998, 80):

1) Hambatan mekanis

Hambatan mekanis ini merupakan gabungan dari hambatan fisik dan fisiologis. Komunikasi bisa terhalang atau tersaring (filtered) oleh faktor fisik dalam proses komunikasi. Contoh dari hambatan mekanis ini seperti suara bising dari televisi di rumah ketika siswa sedang belajar daring terganggu fokusnya dan bisa saja siswa sebagai komunikan memiliki kemampuan mendengar yang lemah sehingga dapat menghambat keberhasilan belajar mengajarnya.

2) Hambatan semantik

Ketika komunikasi terjadi hambatan yang bisa saja muncul dari penggunaan kata-kata yang tidak tepat. Sehingga komunikan sulit untuk memahami makna pesan yang ingin

disampaikan. Arti dalam komunikasi

bergantung pada kode dan faktor lain dalam konteks komunikasi yang terjadi.

3) Hambatan psikologis

Komunikasi bisa juga terhalangi oleh sikap, kepercayaan, atau nilai dari individu masing-masing. Hambatan ini menjadi hambatan yang paling umum dirasakan saat melakukan komunikasi antarpribadi karena sudah terbentuk sebelum seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Hal itu memengaruhi bagaimana cara kita menafsirkan simbol-simbol ketika berkomunikasi.

Problematika Pembelajaran
Menurut Rosdiani (2013, 12) problematika pembelajaran adalah permasalahan yang mengganggu, menghambat, atau mempersulit bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adanya faktor problematika pembelajaran adalah faktor pendekatan pembelajaran bermula di masyarakat dari adanya masalah lingkungan sekitar, orangtua, dan pendidikan. Tetapi selama ini pembelajaran hanya menekankan pada perilaku namun banyak siswa yang tidak bisa menghargai perbedaan. Oleh karena itu, siswa harus diperlakukan dengan hati-hati dan penuh kesabaran.

5. Kebijakan Sistem Belajar Daring/Online

Pembelajaran daring (online) dan luring (offline) merupakan mode pembelajaran di era teknologi informasi saat ini. Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” dan merupakan alternatif dari kata “online” yang sering kita gunakan bersama dengan teknologi internet. Pembelajaran daring artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara *online*, segala bentuk materi pelajaran, komunikasi, dan tes di distribusikan secara *online* menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial seperti Google Form, Google Meet, Zoom, Microsoft, dan sebagainya tanpa melakukan tatap muka yang dijumpai melalui media seperti komputer, televisi radio, telepon, internet, video serta alat lain yang dapat menunjang pembelajaran jarak jauh” (Munir 2009, 18).

6. Teori Pengurangan Ketidakpastian (Uncertainty Reduction Theory)

Teori Pengurangan Ketidakpastian dipelopori oleh Charles Berger dan

Richard Calabrese pada tahun 1975 bertujuan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi digunakan untuk mengurangi ketidakpastian antara dua orang asing yang terlibat dalam percakapan pertamanya. Berger (Little John 2011, 218-220) menyatakan bahwa manusia sering kali kesulitan dengan ketidakpastian, mereka ingin dapat menebak perilaku, sehingga mereka terdorong untuk mencari informasi tentang orang lain. Pada keadaan ketidakpastian yang sangat tinggi, kita menjadi semakin sadar dan berhati-hati dengan rencana yang kita lakukan atau cara-cara alternatif dalam merespon hal tersebut. Kita akan tertarik untuk mengurangi ketidakpastian prediktif (predictive uncertainty) dengan memiliki gagasan yang lebih baik tentang apa yang diharapkan dari perilaku orang yang ingin dicapai dan ingin mengurangi ketidakpastian tentang penjelasan (explanatory uncertainty) yaitu dapat memahami perilaku seseorang. Ada dua jenis ketidakpastian yang mungkin dialami seseorang yaitu ketidakpastian kognitif (cognitive uncertainty) merujuk pada tingkat ketidakpastian tentang keyakinan

atau sikap seseorang dan ketidakpastian perilaku (behavioral uncertainty) berkaitan dengan seberapa jauh kita dapat memperkirakan perilaku pada situasi tertentu. Begitu pula halnya peran guru dalam menyampaikan materi pembelajaran melalui sistem daring pada siswanya, mereka harus mencari alternatif yang tepat dengan memahami hambatan-hambatan komunikasi yang ada agar siswa dapat mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran menggunakan metode dan media yang variatif dalam pembelajaran. Pembelajaran sistem daring juga tidak terlepas dari peran orangtua, karena selama pembelajaran daring siswa akan berada di rumah dan tidak dapat bertemu ataupun berkomunikasi secara langsung dengan guru, sehingga memerlukan orangtua sebagai pendamping. Berger (dalam Little John 2011, 218-220) menyatakan bahwa, untuk mengurangi ketidakpastian, seseorang dapat menggunakan tiga strategi pengurangan ketidakpastian yaitu:

- 1) Strategi pasif, keadaan dimana seseorang bertindak sebagai pengamat untuk mengamati seseorang

yang baru dikenal yang bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai orang tersebut. Strategi pasif terdiri dari pencarian reaktivitas yang dimana mengamati orang tersebut saat sedang melakukan sesuatu maupun bereaksi terhadap sesuatu. Dan pencarian ketidakterbatasan, dengan mengamati orang tersebut berperilaku secara alami dan tidak dalam kondisi formal.

- 2) Strategi aktif, dengan mulai melakukan sesuatu usaha untuk mencari tahu mengenai seseorang, tanpa berhubungan secara langsung dengan orang tersebut. Misalnya dengan menanyakannya pada orang lain yang telah mengenal orang tersebut, maupun mencari informasi

melalui media massa.

- 3) Strategi interaktif, terjadi melalui interaksi dan komunikasi secara langsung dengan orang yang sebelumnya telah kita cari informasi tentangnya yang melibatkan usaha seperti perolehan informasi melalui interaksi langsung dengan berkenalan, bertanya, dan sebagainya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan

kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui hambatan-hambatan komunikasi yang dihadapi dalam menyampaikan materi pelajaran siswa kelas V dan VI di SD Negeri 11 Pontianak Kota tahun ajaran 2020/2021 selama pandemi Covid-19.

Adapun lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri 11 Pontianak Kota yang beralamat di Jalan Pangeran Natakusuma Gg. Sekolah, Kec. Pontianak Kota, Kel. Sungai Bangkong Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78116. Alasan peneliti ingin melaksanakan penelitian di SD Negeri 11 karena menemukan adanya masalah hambatan komunikasi antara gurudan siswa karena sistem pembelajaran daring atau jarak jauh pada saat pandemi Covid-19.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sedangkan untuk menguji

keabsahan data yang diperoleh saat wawancara menggunakan triangulasi data (Sugiyono 2013, 274) berupa triangulasi sumber dan triangulasi

teknik. Kemudian dari hasil pengujian data dilakukan reduksi data, penyajian data, mengambil kesimpulan dan diverifikasi.

Subjek dan objek pada penelitian ini berupa tenaga pendidik kelas V dan VI sebanyak 7 orang, karena mereka semua yang mengajar siswa kelas V dan VI yang menemukan adanya hambatan selama belajar daring dan merasa tidak pasti dengan cara penyampaian materi di masa pandemi Covid-19 kepada siswanya. Kedua yaitu orangtua siswa kelas V & VI di SD Negeri 11 Pontianak Kota sebanyak dua belas orang sebagai pembanding dari hasil strategi guru yang telah dilakukan pada saat berlangsungnya pembelajaran daring, dianggap lebih paham dan mampu menjawab pertanyaan peneliti karena mengetahui kondisi siswa saat melakukan belajar daring di rumah secara langsung. Sedangkan objeknya adalah hambatan komunikasi dalam menyampaikan materi pada siswa kelas V dan VI di tahun ajaran 2020/2021.

D. HASIL PENELITIAN

1. Strategi Pasif

Pada strategi pasif guru bertindak sebagai pengamat untuk

mengamati siswanya yang bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai siswa tersebut. Walaupun guru sudah melakukan pendataan ketersediaannya alat penunjang dan waktu luang orangtua untuk mendampingi anak agar berjalan dengan baik pada strategi aktif. Ternyata masih saja ada kendalanya yang tidak diinginkan. Pembelajaran daring ini peserta didik diberi tugas hanya beberapa soal saja, karena dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini guru tidak boleh memberikan tugas terlalu banyak kepada siswa dikarenakan kekhawatiran guru akan siswanya, biasanya guru hanya memberikan tugas berjumlah lima soal.

Tidak dapat dipungkiri adanya kelemahan setelah menentukan metode pembelajaran pada siswa, seperti yang terlihat oleh guru tentang hasil yang diberikan oleh siswa tersebut diantaranya mendapat respon yang kurang memuaskan dikarenakan siswa yang kurang antusias mengikuti pelajaran, jaringan internet hilang, keterbatasan penggunaan *hanphone* karena dipakai oleh orangtua dan saudara/I, tugas

juga sudah terkumpul tetapi pengerjaannya tidak murni karena terlihat dari salah satu guru kelas VI yang memberikan tugas tertulis pada siswa sebelum diadakannya pembelajaran daring sehingga guru tahu kompetensi dan tulisan tangan siswanya, kurangnya arahan dan dampingan dari orangtua ke anak sehingga fokusnya teralihkan dengan banyak bermain *hanphone*. Hal tersebut disebabkan guru tidak dapat langsung mengontrol tugasnya sebagaimana semestinya di lapangan karena keadaan yang tidak memungkinkan.

Ketidakpastian – ketidakpastian yang dialami guru dilihat dari sudut pandang teori pengurangan ketidakpastian terdapat dua jenis, ketidakpastian kognitif (*cognitive uncertainty*) dan ketidakpastian perilaku (*behavioral uncertainty*). Ketidakpastian yang dialami ditemui ialah ketidakpastian kognitif (*cognitive uncertainty*) dimana guru beranggapan bahwa siswa sebagai penerima manfaat tidak yakin akan menerima pembelajaran dengan baik. Kemudian guru mencoba

untuk memberikan solusi berupa perencanaan pembelajaran agar dalam proses belajar mengajar menjadi lebih terarah.

2. Strategi Aktif

Pada strategi aktif ini, guru melakukan usaha untuk mencari tahu tentang siswa melalui orang ketiga yang mengetahui kondisi siswa tersebut, yaitu orangtua siswa ataupun wali kelas sebelumnya dengan melakukan pendataan kesiapan alat penunjang belajar daring mulai dari *hanphone* atau laptop dan Wifi atau kuota internet, pemetaan jam luang orangtua untuk mendampingi siswa belajar dan nomor aktif yang dapat dihubungi saat hendak memulai pembelajaran daring. Selama berjalannya belajar daring, guru menanyakan perkembangan siswa pada orangtua siswa yang memiliki masalah belajar daring melewati percakapan pribadi di Whatsapp dan ditemukannya kendala berupa rumah siswa mengalami listrik padam, orangtua siswa yang terbebani karena tugas dan materi memakan jumlah kuota banyak, siswa mengalami gangguan sinyal internet, orangtua tidak bisa sepenuhnya dapat mendampingi

anak belajar daring dirumah, orangtua siswa kesulitan membagi waktu pemakaian *handphone* karena orangtua ataupun saudara/I siswa juga memakainya, orangtua siswa mengaku kesulitan mengajarkan anaknya karena siswa tidak fokus dan banyak bermain, orangtua merasa kesulitan menyampaikan materi dari guru ke anaknya karena tidak memahami materi yang diberikan, siswa merasa bosan dengan metode pembelajaran guru yang tidak variatif. Berkas hal tersebut, guru mencoba memberikan alternatif untuk mengatasi hambatan dengan membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Daring dan mempersiapkan metode pembelajaran daring. Guru membuat RPP daring dengan melihat internet, dan berdiskusi dengan guru lain, RPPdaring yang dibuat guru terdiri dari pembukaan atau pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pembuatan RPP untuk siswa membantu para guru bila anak atau orangtua siswa yang melanggar prosedur belajar daring menjadi lebih terarah dan teratur. Selama ini bila siswa melanggar RPP tersebut, maka guru akan menegur orangtua siswa, bahkan memberikan tugas tambahan. Alternatif kedua, guru

mempersiapkan metode pembelajaran daring berupa materi video dari Youtube juga video yang dibuat sendiri oleh guru yang kemudian dikirim lewat Whatsapp bersamaan pemberian tugas video atau menulis, pembelajaran lewat Zoom atau Google Meet, dan Google Form. Bila orangtua siswa mengeluh tentang kuota yang dimiliki terbatas dengan memberikan pilihan dengan menonton materi pembelajaran di TVRI, membaca buku cetak, mengumpulkan tugas secara manual ke sekolah. Dan bagi orangtua siswa yang tidak dapat mendampingi anak belajar daring pada jam tertentu dan tidak dapat memberikan *handphone* karena juga digunakan. Maka guru, kembali menyesuaikan jam luang orangtua dan memberikan waktu tambahan. Namun masih tidak berjalan dengan baik lantaran nilai siswa mengalami penurunan khususnya di mata pelajaran matematika dan hambatan lain dari beberapa guru dan orangtua siswa masih gagap dalam menggunakan teknologi dikarenakan perkembangan yang terlalu pesat. Maka dari itu, diperlukannya penguasaan dan pemanfaatan teknologi dalam

pembelajaran bagi guru dan orangtua

siswa. Kurangnya pengetahuan dalam teknologi pembelajaran karena kurangnya motivasi untuk mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran. Selain itu, usaha lain yang dilakukan oleh salah satu guru kelas VI yaitu dengan bertanya kepada wali kelas sebelumnya yang pernah mengajar secara tatap muka di sekolah yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswanya.

3. Strategi Interaktif

Interaksi dan komunikasi yang terjadi secara langsung guru dengan siswa yang sebelumnya telah di cari informasi tentangnya yang melibatkan usaha guru yaitu berupa pemberian ucapan salam saat hendak memulai pembelajaran di grup Whatsapp kelas, memberikan pujian dan reward bagi siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu agar siswa termotivasi untuk belajar daring namun masih ditemukannya siswa yang tidak merespon tugas atau materi yang diberikan dan kehadiran saat Google Meet dan Zoom kurang.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan olahan penelitian yang diperoleh berdasarkan

3strategi sebagai berikut:

a. Pada strategi pasif, guru memperhatikan siswa kurang berpartisipasi dalam pembelajaran, mengetahui hasil tugas siswa tidak murni.

b. Pada penerapan strategi aktif, guru melakukan pendataan kesiapan alat penunjang belajar daring mulai dari *hanphone* atau laptop dan Wifi atau kuota internet, pemetaan jam luang orangtua dan nomor aktif yang dapat dihubungi saat hendak memulai pembelajaran daring. Seiring berjalannya belajar daring, guru menanyakan perkembangan siswa pada orangtua siswa yang memiliki masalah belajar daring melewati percakapan pribadi di Whatsapp dan salah satu guru bertanya kepada wali kelas sebelumnya yang pernah mengajar secara tatap muka di sekolah.

c. Pada penerapan strategi interaktif yang telah dilakukan guru adalah memberikan salam pada saat hendak memulai pembelajaran daring setiap paginya, juga memberikan motivasi dan pujian pada siswa yang telah memngumpulkan tugas tepat waktu dan sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru lewat percakapan pribadi Whatsapp orangtua siswa untuk mendekatkan hubungan guru dan siswa yang bertujuan memberikan motivasi pada anak agar mau belajar lebih giat.

2. Saran

Berikut saran dari peneliti yang dapat menjadi renungan dalam perbaikan pembelajaran daring yang dilakukan.

1. Bagi sekolah, sebaiknya memberikan kesepakatan pada orangtua siswa untuk mempermudah kebutuhan anak belajar daring di rumah sesuai kebutuhan. Kemudian memfasilitasi pelatihan penggunaan aplikasi pembelajaran daring tersebut pada guru agar mampu menyiapkan bahan ajar daring kedepannya. Juga pada orangtua siswa agar mengerti cara mengoperasikan aplikasi belajar.
2. Bagi guru, untuk strategi pasif sebaiknya pemberian tugas tertulis dilakukan semua guru secara merata. Sedangkan untuk strategi aktif, sebaiknya dilakukan setiap seminggu sekali oleh guru dengan mengkonsultasikan waktu luang orangtua agar dapat mendampingi anak sepenuhnya. Pada strategi interaktif sebaiknya guru melakukan pendekatan terhadap siswanya masing-masing secara merata dan menumbuhkan kesadaran

akan pentingnya pembelajaran untuk masa depan siswa melalui *video call* atau telepon di Whatsapp dan menjaga komunikasi yang baik dengan orangtua siswa agar selalu mendampingi anak melakukan pembelajaran daring sampai terlihat perkembangan siswa berubah dengan baik. Selain itu, memberikan tugas sekaligus bermain dengan mencari tahu hal yang disukai siswa untuk membangun kedekatan emosional.

3. Bagi orangtua, agar dapat selalu bisa mendampingi kegiatan belajar daring anak di rumah dan mengkonsultasikan kesiapan waktu pada guru agar memudahkan alokasi waktu belajar daring, berlaku tegas pada anak yang bermain *hanphone* berlebihan, memberikan hiburan diluar jam belajar agar anak tidak terlalu stres bahkan bosan, memberikan kepercayaan pada siswa sendiri untuk dapat menjawab tugas yang diberikan oleh guru. Dan aktif untuk menanyakan materi yang disampaikan guru bila tidak mengerti cara menyampaikan materi ke anak.

4. Bagi siswa, sadar akan

pentingnya belajar walaupun kegiatan belajar dilakukan dirumah dan tidak segan untuk bertanya jika mengalami kesulitan memahami materi yang diberikan guru.

F. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Dani Vardiansyah, Erna Febriani. 2018. Filsafat Ilmu Komunikasi: Pengantar Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. Jakarta: PT Indeks

Dimbleby R., Burton G. 1998. More Than Word: An Introduction to Communication Third Edition. London: Routledge

Effendy, Onong Uchjana. 1997. Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Little John, Foss. 2011. Teori Komunikasi, Jakarta: Salemba Humanika

Majid, Abdul. 2011. Perencanaan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya

Munir. 2009. Multimedia Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Rosdiani, D. 2013. Model pembelajaran langsung dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Bandung: Alfabeta.

Suciati. 2015. Komunikasi Interpersonal: Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

West, Richard & Lynn H. Turner. 2013. Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Edisi 3 (Brian Marswendy. Terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika

Skripsi :

Ganiya Ni'mah. 2016. "Penggunaan Internet Sebagai Media Komunikasi Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Mahasiswa" Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Jurnal :

Allien Mai Dianna. 2019. "Komunikasi Orangtua untuk Mengurangi Ketidakpastian Pada Anak Retardasi" Jurnal, Universitas Diponegoro.

Anazuhriah. 2019. "Pengurangan Ketidakpastian Melalui Komunikasi Interpersonal Remaja Panti Asuhan" Jurnal, Universitas Muhammadiyah Surakarta.